

Preek ds. J. Linandi, GKin regio Amstelveen (tevens OLE), 14 december 2025 (3^{de} Adventszondag)
“Vreugde om Gods komst: Hij werkt, en Hij gebruikt ons/ Sukacita atas Kedatangan Tuhan: Dia bekerja, dan Dia memakai kita”
Lucas 1:26-38

1. God werkt aan Zijn reddingsplan

Geliefde gemeente. Het zal je maar gebeuren... Je zit gewoon thuis, bezig met de dagelijkse dingen — en ineens staat daar een engel. Niet een decoratieve kerstengel, maar Gabriël, de boodschapper van de Allerhoogste. Hij kent je naam. En hij brengt een boodschap die de loop van de wereldgeschiedenis verandert. Hoe zou je daarop reageren?

Dat overkomt Maria. Een jong meisje, waarschijnlijk nog maar zestien — want in die tijd werden meisjes op jonge leeftijd uitgehuwelijkt. Ze woont in een onopvallend dorpje. Maar achter dat kleine begin gaat iets ontzagwekkends schuil: **God Zelf is bezig Zijn reddingsplan uit te voeren.**

Lucas beschrijft dat precies. Als enige niet-Joodse bijbelschrijver benadrukt hij dat Gods geschiedenis met Israël nu tot haar hoogtepunt komt. God werkt. Hij voert een reddingsplan uit dat — verrassend genoeg — niet begint in Rome, het machtscentrum van de wereld, en niet in een paleis, maar in Israël. Eerst in Jeruzalem, in de tempel, waar Gabriël aan Zacharias verschijnt. En zes maanden later opnieuw: in Galilea, in Nazaret, bij Maria.



1. Allah bekerja menjalankan rencana keselamatan-Nya

Jemaat yang terkasih. Bayangkanlah... Anda sedang berada di rumah, melakukan pekerjaan sehari-hari — dan tiba-tiba, seorang malaikat berdiri di hadapan anda. Bukan malaikat hiasan Natal, tetapi Gabriel, utusan Yang Mahatinggi. Ia mengenal nama anda. Dan ia membawa pesan yang mengubah jalannya sejarah dunia. Bagaimana reaksi anda?

Itulah yang dialami Maria. Seorang gadis muda, mungkin baru enam belas tahun — sebab pada zaman itu anak perempuan dinikahkan pada usia muda. Ia tinggal di kampung yang tak terkenal. Tetapi di balik awal yang kecil itu tersembunyi sesuatu yang dahsyat: **Allah sendiri sedang menjalankan rencana keselamatan-Nya.**

Lucas menggambarkan dengan tepat. Sebagai satu-satunya penulis Alkitab non-Yahudi, ia menekankan bahwa sejarah Allah dengan Israel kini mencapai puncaknya. Allah bekerja. Ia menjalankan rencana keselamatan yang — mengejutkan — tidak dimulai di Roma, pusat kekuasaan dunia, dan bukan di istana, tetapi di Israel. Pertama di Yerusalem, di Bait Allah, ketika Gabriel menampakkan diri kepada Zakharia. Dan enam bulan kemudian: di Galilea, di Nazaret, kepada Maria.



En wat Gabriël vertelt, is adembenemend:

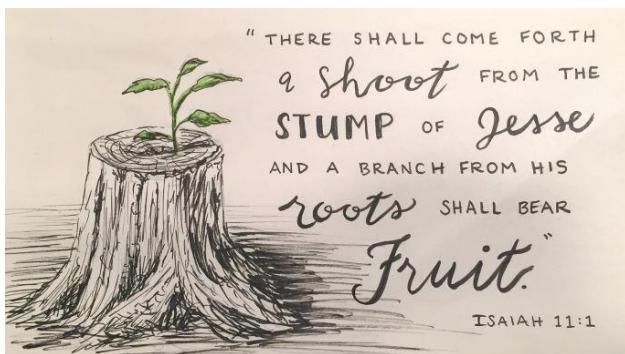
- “U zult zwanger worden...”
- “U zult Hem de naam Jezus geven...”
- “Hij zal groot zijn...”
- “Hij zal Koning zijn tot in eeuwigheid.”

Iedere Joodse luisteraar begreep meteen: **dit is de Messias**. De Koning die God eeuwen eerder had beloofd, toen Hij tegen David zei: “*Uw huis en uw koningschap zullen voor eeuwig vaststaan.*” (2 Samuël 7:16)

Lucas vertelt dat Jozef uit het koninklijke geslacht van David komt. En via de familieband met Elisabet is er een lijn naar het priesterlijke geslacht van Aäron — een detail dat Lucas in vers 5 niet zonder reden noemt. **In Jezus komen koninklijke en priesterlijke lijnen samen.**

Zelfs “Nazareth” wijst daarop. Veel uitleggers zien een woordverband met *nezer*: takje, spruit, scheut. Jesaja 11:1 zegt: “*Maar uit de stronk van Isai schiet een telg op, een scheut (nezer) van zijn wortels komt tot bloei.*” Jezus is die langverwachte scheut uit de stronk van Isai.

God werkt. Advent laat ons zien: God laat de wereld niet los. Hij komt in beweging.



2. Maria krijgt een bijzondere plaats in dat plan

En in dat werk schakelt God mensen in. Dat zien we bij Maria op een bijzondere manier.

Maria is uniek. Niemand anders in de geschiedenis heeft de Zoon van God gedragen. Daarom zegt Gabriël: “*Wees gegroet,*

Dan apa yang dikatakan Gabriel sungguh menakjubkan:

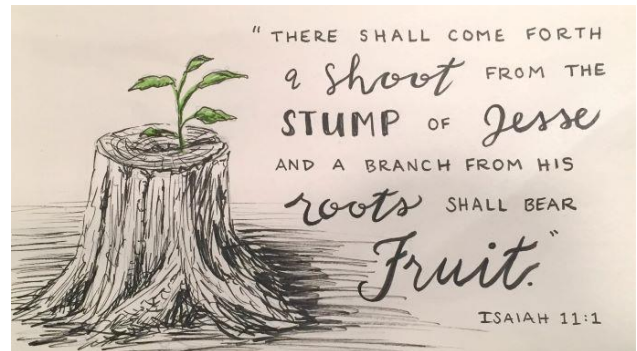
- “Engkau akan mengandung...”
- “Engkau akan menamakan Dia Yesus...”
- “Dia akan menjadi besar...”
- “Dia akan menjadi Raja sampai selama-lamanya.”

Tiap orang Yahudi langsung mengerti: **inilah Mesias**. Raja yang dijanjikan Allah berabad-abad sebelumnya ketika Ia berkata kepada Daud: “*Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya.*” (2 Samuel 7:16)

Lukas memberitahu bahwa Yusuf berasal dari keturunan raja Daud. Dan melalui hubungan keluarga Maria dengan Elisabet, ada garis keturunan imam Harun — detail yang ditulis Lukas di ayat 5 dengan sengaja. **Dalam diri Yesus, garis raja dan garis imam bertemu.**

Bahkan kata “Nazaret” menunjuk ke sana. Banyak penafsir melihat hubungannya dengan *nezer*: tunas, rating, atau taruk. Yesaya 11:1 berkata: “*Suatu tunas (nezer) akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah.*” Yesus adalah tunas yang dinantikan dari tunggul Isai.

Allah bekerja. Masa Advent menunjukkan: **Allah tidak meninggalkan dunia. Ia mendatangi dunia.**



2. Maria mendapat tempat istimewa dalam rencana itu

Dan dalam pekerjaan-Nya, Allah melibatkan manusia. Kita melihat ini secara khusus pada Maria.

Maria begitu unik. Tidak ada orang lain dalam sejarah yang mengandung Putra Allah. Karena itu Gabriel berkata: “*Salam, hai engkau yang dikaruniai; Tuhan menyertai engkau.*”

begenadigde; de Heer is met u.”

‘Begenadigde’ zegt niets over haar prestatie of geschiktheid. Maria is niet de gever van genade; zij ontvangt. Later, in vers 47, noemt Maria God haar Redder. Daarmee belijdt ze dat ook zij zelf redding nodig heeft, verlossing van de zonden — net als ieder ander. Dat is de Bijbelse lijn.

Toch krijgt Maria in Gods plan een unieke plaats. In vers 48 staat: *“Alle geslachten zullen mij voortaan gelukkig prijzen.”* Dat gaat niet over verering van Maria, maar over bewondering van haar geloofshouding: **Maria wordt een voorbeeld van nederige overgave.**

Geen wonder dat veel ouders hun kinderen de naam Maria geven, of namen die daarvan zijn afgeleid: Mia, Marie, Marieke, Marijke — nog steeds populaire Nederlandse namen in 2025.

Maria is een voorbeeld van nederige beschikbaarheid. God zoekt mensen — ook onder ons — die net als Maria willen zeggen: **“Ik ben beschikbaar. Ik wil U dienen.”**



Maria laat zien hoe God werkt: Hij doet Zijn werk — en Hij gebruikt mensen. Hij betreft ons erbij. Niet omdat Hij ons nodig heeft, maar omdat Hij dat wil. Zoals Augustinus, de kerkvader, zei: **“Zonder God kunnen wij niet; zonder ons wil God niet.”**

3. Maria's reactie – openheid, geloof,

“Yang dikaruniai” tidak bicara tentang prestasi atau kelayakan Maria. Maria bukan pemberi anugerah; ia adalah penerima. Di ayat 47, Maria menyebut Allah “Juruselamatku.” Ia mengakui bahwa ia pun membutuhkan keselamatan, pengampunan dosa — sama seperti orang lain. Itulah garis Alkitabiah.

Namun Maria mendapat tempat istimewa dalam rencana Allah. Ayat 48 berkata: *“Mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia.”* Ini bukan memuja Maria, tetapi mengagumi sikap imannya: **Maria menjadi teladan penyerahan diri yang rendah hati.**

Tidak heran banyak orang tua memberi nama Maria kepada anak mereka, atau variasinya seperti Mia, Marie, Marieke, Marijke — nama-nama yang masih populer di Belanda sekarang.

Maria adalah teladan kesiapan memberi diri. Allah mencari orang — juga di antara kita — yang mau berkata seperti Maria: **“Aku siap sedia. Aku mau melayani-Mu.”**



Maria menunjukkan bagaimana Allah bekerja: Dia berkarya — dan Dia memakai manusia. Ia melibatkan kita. Bukan karena Ia membutuhkan kita, tetapi karena Ia menghendakinya. Seperti kata Augustinus, bapa gereja: **“Tanpa Allah kita tidak mampu; tanpa kita Allah tidak mau.”**

3. Respons Maria – keterbukaan, iman,

ontvankelijkheid

Was Maria meteen blij? Waarschijnlijk niet. De engelboodschap was overweldigend en zelfs gevaarlijk.

Ze wist wat haar te wachten stond:

- een zwangerschap vóór het huwelijk,
- sociale uitsluiting,
- roddel en argwaan,
- en het risico dat Jozef haar zou verlaten.

Maar ondanks dat aanvaardt Maria het woord van de engel als woord van God. Ze geeft zich over.

Maria stelt zich open voor Gods woord. Ze vraagt niet in ongeloof — zoals Zacharias bij de aankondiging van de geboorte van Johannes — maar in verwondering: *“Hoe zal dat gebeuren?...”*



En dan zegt ze een van de meest ontroerende zinnen uit de Bijbel: *“De Heer wil ik dienen: laat er met mij gebeuren wat u hebt gezegd.”*

En dan gebeurt het onvoorstelbare:

- Hier raakt de hemel de aarde.
- Hier wordt het Woord vlees.
- Hier begint Gods redding in een mensenlichaam: Jezus Christus, de Zoon van God.

Hierin ligt een geestelijk geheim: **Gods werk wordt zichtbaar waar mensen openstaan voor Zijn Woord.**

Maria hoeft niets te presteren. Haar taak is: overgave, ontvankelijkheid, beschikbaarheid.

Later zingt ze het *Magnificat* — *“Mijn ziel prijst en looft de Heer.”* Want echte overgave brengt vreugde voort — ook als de omstandigheden

penerimaan

Apakah Maria langsung gembira? Mungkin tidak. Pesan malaikat itu sangat luar biasa, dan bahkan berbahaya.

Ia tahu apa yang menantinya:

- kehamilan sebelum menikah,
- dikucilkan secara sosial,
- gosip dan kecurigaan,
- dan risiko bahwa Yusuf akan meninggalkannya.

Namun Maria menerima perkataan malaikat sebagai perkataan Allah. Ia berserah.

Maria membuka diri pada firman Allah. Ia tidak bertanya dengan rasa tidak percaya — seperti Zakharia ketika mendengar kabar kelahiran Yohanes — tetapi dengan rasa takjub: *“Bagaimana mungkin hal itu terjadi?...”*



Dan kemudian ia mengucapkan satu kalimat yang sangat menyentuh: *“Aku ini hamba Tuhan. Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”*

Lalu terjadilah hal yang tak terbayangkan:

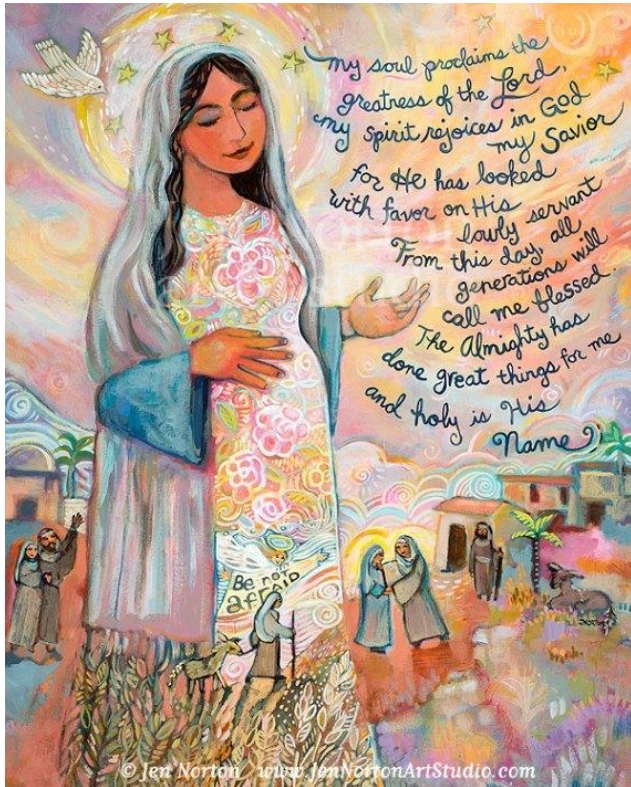
- Di sini surga menyentuh bumi.
- Di sini Firman menjadi daging.
- Di sini keselamatan Allah dimulai dalam tubuh manusia: Yesus Kristus, Putra Allah.

Di sinilah letak rahasia rohani: **karya Allah menjadi nyata ketika manusia membuka diri pada firman-Nya.**

Maria tidak perlu melakukan prestasi tertentu. Tugasnya adalah: berserah, membuka diri, menyediakan diri.

Sesudah itu Maria menyanyikan *Magnificat* — *“Jiwaku memuliakan Tuhan.”* Penyerahan diri sejati melahirkan sukacita — bahkan ketika

moeilijk zijn.



4. De vreugde van de derde Advent – Gaudete
Vandaag is het de derde zondag van Advent:
Gaudete — de zondag van de vreugde.

Waarom vreugde? Niet omdat alles meezit. Niet omdat ons leven altijd makkelijk is. Maar omdat **God komt. God werkt.**

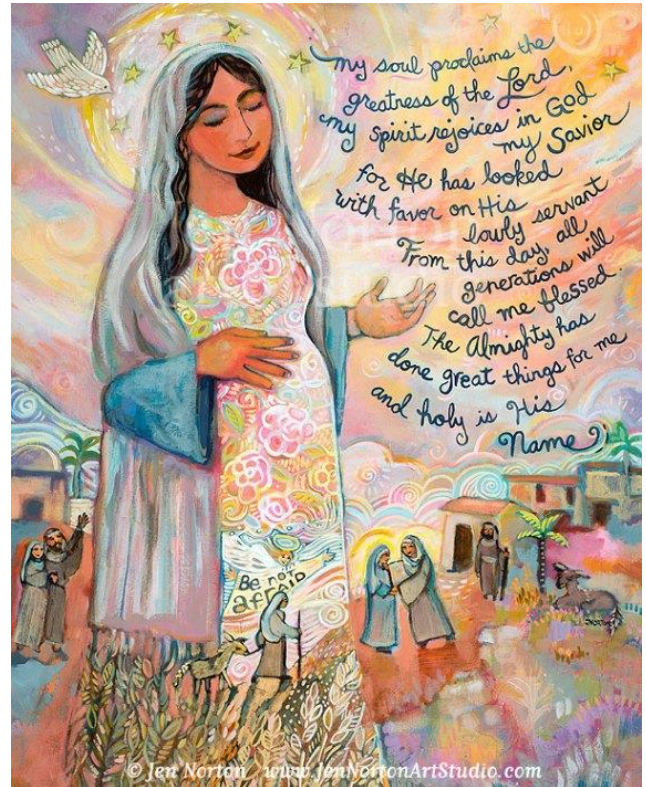
Vreugde gaat dieper dan blij-zijn. Iemand zei eens: *“Blij-zijn komt door omstandigheden, maar vreugde komt door Jezus.”*

Daarom schrijft Paulus in Filippenzen 4:4: *“Verheugt u in de Heer te allen tijde.”* In het Latijn: *Gaudete in Domino semper.* En Paulus schrijft dat niet vanuit een comfortabele situatie, maar vanuit de gevangenis!

Advent ademt deze vreugde. De engel zegt tegen Maria: **“Wees niet bang.”** Men zegt wel dat die woorden ‘Wees niet bang’ in allerlei vormen 365 keer in de Bijbel voorkomen — hoe vaak precies ook, het is in elk geval een hoofdtoon van de Schrift. Het is alsof God elke dag tegen ons zegt: **“Wat er vandaag ook gebeurt: wees niet bang, want Ik ben met je.”**

5. God werkt – en Hij gebruikt ons

keadaan sulit.



4. Sukacita Minggu Advent ketiga – Gaudete
Hari ini adalah Minggu Advent ketiga: *Gaudete* — Minggu Sukacita.

Mengapa sukacita? Bukan karena semuanya berjalan lancar. Bukan karena hidup selalu mudah. Tetapi karena **Tuhan datang. Tuhan bekerja.**

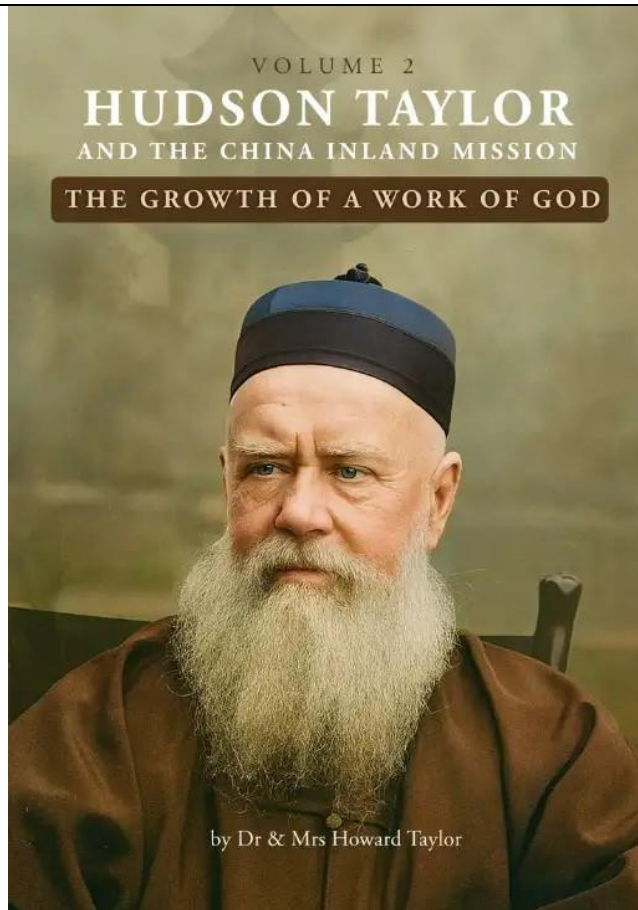
Sukacita lebih dalam dari kegembiraan. Seorang pernah berkata: *“Kegembiraan datang dari keadaan; sukacita datang dari Tuhan Yesus.”*

Karena itu Paulus menulis di Filipi 4:4: *“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan.”* Dalam bahasa Latin: *Gaudete in Domino semper.* Dan Paulus menulis itu bukan dari keadaan nyaman, tetapi dari penjara!

Advent penuh dengan sukacita itu. Malaikat berkata kepada Maria: **“Jangan takut.”** Ada yang berkata bahwa perkataan “Jangan takut” muncul 365 kali dalam Alkitab dalam berbagai bentuk — berapa pun jumlah pastinya, inilah pesan penting Kitab Suci. Seolah-olah Allah berkata tiap hari: **“Apa pun yang terjadi hari ini: jangan takut, sebab Aku menyertaimu.”**

5. Allah bekerja – dan Ia memakai kita

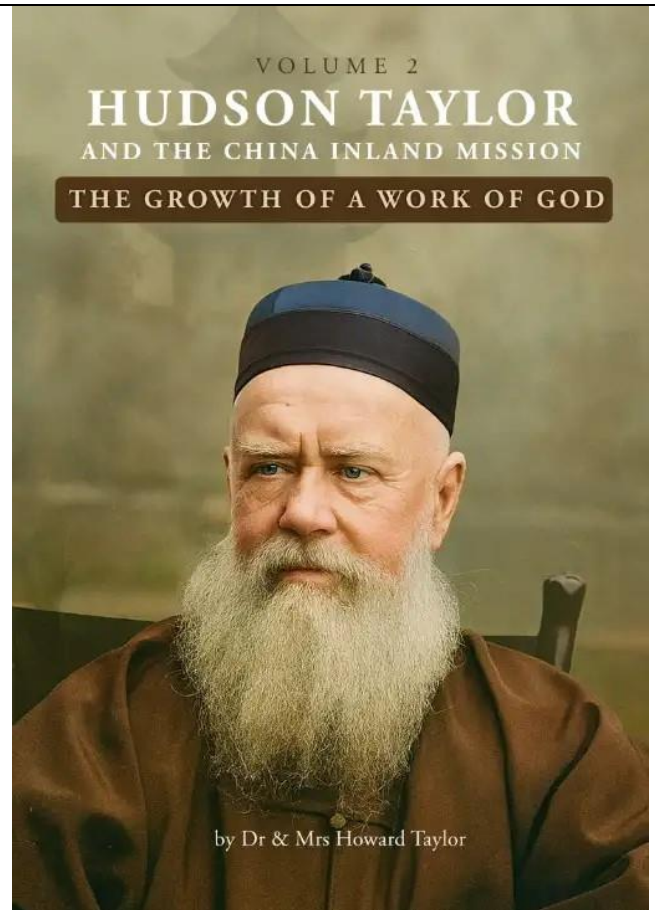
Maria staat aan het begin van Gods reddingswerk. Maar het verhaal gaat door. God werkt nog steeds. En Hij gebruikt nog steeds mensen. Efeziërs 2:10 zegt: “<i>Want Hij is het die ons gemaakt heeft tot wat wij nu zijn: in Christus Jezus geschapen om de weg te gaan van de goede daden die God heeft voorbereid.</i>” God bereidt die goede daden al voor — Hij legt ze als het ware ’s morgens klaar, alsof Hij de kleding voor ons neerlegt: “<i>Doe dit maar aan.</i>” En wij mogen die aantrekken en erin wandelen. Soms zien we het niet. Soms lijkt ons leven rommelig of onzeker. Soms vraag je je af of je iets kunt betekenen. Maar soms geeft God een glimp — een moment waarop je weet: Nu gebruikt God mij. Laat ik u een waargebeurd voorbeeld geven uit de zendingsgeschiedenis. Hudson Taylor, een Engelse zendeling in China in de 19e eeuw, voelde zich geroepen om het evangelie te brengen naar de lokale bevolking — een moeilijke en gevaarlijke missie. Hij leerde de taal, kleepte zich als de lokale bevolking, en reisde onder zware omstandigheden. God gebruikte zijn gehoorzaamheid, vertrouwen en nederigheid: dorpen en steden openden zich voor het evangelie, honderden mensen kwamen tot geloof, en hij legde de basis voor de <i>China Inland Mission</i> (nu OMF, <i>Overseas Missionary Fellowship</i>). Dat werk gaat tot vandaag door.	Maria berdiri di awal karya keselamatan Allah. Tetapi kisah ini berlanjut. Allah masih bekerja. Dan Ia masih memakai manusia. Efesus 2:10 berkata: “<i>Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya.</i>” Allah sudah mempersiapkan pekerjaan baik itu — seolah Ia menyiapkan pakaian untuk kita di pagi hari dan berkata: “<i>Kenakanlah ini.</i>” Dan kita dapat mengenakannya dan berjalan di dalamnya. Kadang kita tidak melihatnya. Kadang hidup terasa kacau atau tidak menentu. Kadang kita bertanya apakah kita dapat membuat perbedaan. Tetapi kadang Allah memperlihatkan sekilas — suatu momen yang kita ketahui: Sekarang Allah sedang memakaiku. Izinkan saya memberi contoh nyata dari sejarah misi. Hudson Taylor, seorang misionaris Inggris di Tiongkok pada abad ke-19, merasa terpanggil untuk membawa Injil kepada penduduk setempat — sebuah misi yang sulit dan berbahaya. Ia belajar bahasa, mengenakan pakaian lokal, dan sering melakukan perjalanan dalam kondisi berat. Tuhan memakai ketaatan, kepercayaan, dan kerendahan hatinya: desa-desa dan kota-kota membuka diri terhadap Injil, ratusan orang bertobat, dan ia meletakkan dasar bagi <i>China Inland Mission</i> (kini OMF, <i>Overseas Missionary Fellowship</i>). Pekerjaan itu masih berlanjut hingga hari ini.
---	--



Op een keer had hij in Shanghai geen geld meer voor voedsel. Hij bad, maar er kwam geen uitkomst. Na enkele dagen kwam een brief van een vriend uit Engeland, die weken eerder sterk had gevoeld dat God hem vroeg geld te sturen — precies genoeg om Taylor door die maand te helpen.

Toen Taylor het geld ontving, zei hij: *“Het is geen verloren tijd om op God te wachten.”* En hij zei ook: *“Ik denk vaak dat God op zoek moet zijn geweest naar iemand klein genoeg en zwak genoeg om hem te gebruiken — en dat Hij mij gevonden heeft.”*

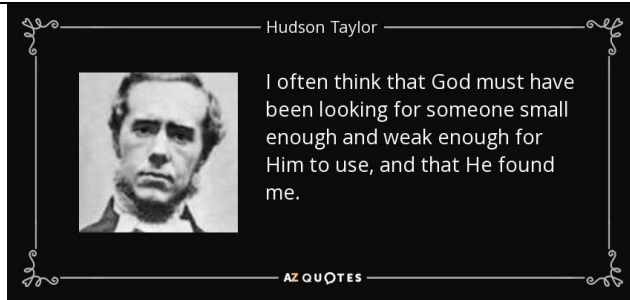
Zijn leven laat zien dat God mensen inschakelt om Zijn werk zichtbaar te maken, zelfs wanneer dat begint met één eenvoudige daad van gehoorzaamheid.



Suatu kali, di Shanghai, ia kehabisan uang untuk makan. Ia berdoa, tetapi tidak ada pertolongan. Beberapa hari kemudian, sebuah surat datang dari seorang teman di Inggris, yang beberapa minggu sebelumnya merasa Tuhan mendorongnya mengirim uang — persis cukup untuk kebutuhan Taylor bulan itu.

Ketika Taylor menerima uang itu, ia berkata: *“Menunggu Tuhan bukanlah waktu yang sia-sia.”* Dia juga berkata: *“Saya sering berpikir Tuhan sedang mencari seseorang yang cukup kecil dan lemah untuk dapat dipakai-Nya — dan Ia menemukan saya.”*

Kehidupnya menunjukkan bahwa Allah memakai manusia untuk menyatakan pekerjaan-Nya, bahkan ketika itu dimulai dengan satu tindakan ketaatan yang sederhana.



Misschien herken je dat ook in je eigen leven:

- Je belt iemand en die zegt: “Wat bijzonder dat je nu precies op dit moment belt.”
- Of je stuurt een kaart of appje met precies de juiste woorden.
- Of je raakt onverwacht in gesprek met iemand — en het blijkt later een keerpunt te zijn.

En je denkt: **wat bijzonder. God gebruikt mij.**

Dat is de vreugde van Advent: God werkt. Hij komt. Hij gebruikt ons.

6. Dit geeft rust – en het geeft waarde

Dat God werkt én ons inschakelt, heeft twee gevolgen:

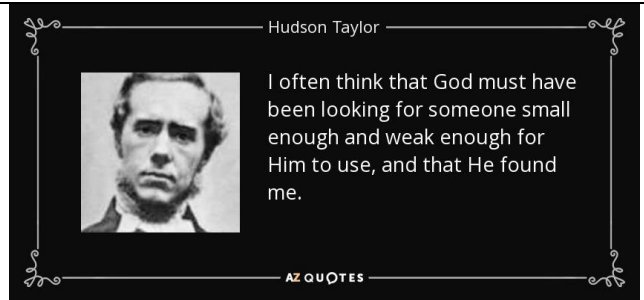
a. Het geeft rust

Dat God Zelf aan het werk is, geeft diepe rust. Hij heeft het initiatief; de beslissingen vallen in de hemel. Daarom hoeven wij niet alles te dragen. Gabriël wijst Maria op Elisabet, die op hoge leeftijd toch zwanger wordt, en zegt: “*Voor God is niets onmogelijk.*” Als God regeert en Zijn plan uitvoert, mogen wij vertrouwen, volgen en loslaten. Dat geeft rust — en ruimte om te leven uit genade.

b. Het geeft waarde

Tegelijk betreft God ons erbij. Hij had je kunnen passeren — maar Hij kiest ervoor om jou te gebruiken.

Dat betekent: jij bent kostbaar in Zijn ogen. Jij hebt een unieke plaats in Zijn verhaal. Zoals Maria onderdeel werd van iets veel groters dan zij kon bevatten, zo worden ook wij opgenomen in Gods werk.



Mungkin anda juga pernah mengalaminya:

- Anda menelepon seseorang — dan orang itu berkata: “Tepat sekali anda menghubungi saya sekarang.”
- Atau anda mengirim kartu atau app dengan perkataan yang tepat untuk disampaikan.
- Atau anda berbicara dengan seseorang secara tak terduga — dan ternyata itu menjadi titik balik.

Dan anda berpikir: **betapa indahnya. Tuhan memakai saya.**

Itulah sukacita Advent: Allah bekerja. Ia datang. Ia memakai kita.

6. Ini memberi ketenangan — dan memberi nilai

Bahwa Tuhan bekerja dan memakai kita memberikan dua akibat:

a. Memberi ketenangan

Bahwa Allah sendiri yang bekerja itu memberi ketenangan. Ia yang berinisiatif dan keputusan ada di tangan-Nya. Kita tidak perlu memikul semuanya. Gabriel menunjuk Maria kepada Elisabet, yang meski sudah lanjut usia tetap mengandung: “*Bagi Allah tidak ada yang mustahil.*” Jika Allah memerintah dan melaksanakan rencana-Nya, mari kita percaya, mengikuti, dan melepaskan keinginan melakukan segala sesuatu. Itu memberi ketenangan — dan ruang untuk hidup oleh anugerah.

b. Memberi nilai

Pada saat yang sama, Allah melibatkan kita. Ia bisa saja mengabaikan anda — tetapi Ia memilih memakai anda.

Itu berarti: anda berharga di mata-Nya. Anda mempunyai tempat unik dalam kisah-Nya. Seperti Maria menjadi bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang ia bisa pahami, demikian pula kita diikutsertakan dalam karya Allah.

Leven in dienst van het Koninkrijk: dat is de grootste waardigheid.

7. De vraag aan ons: laten wij ons inschakelen?

De vraag van deze derde Adventszondag is dit: **Laat u zich inschakelen? Laat jij je inschakelen?**

Durf je te zeggen:

“Hier ben ik, Heer — gebruik mij vandaag”

“Maak mijn gewone leven tot Uw heilige werk”

“Laat Uw vreugde in mij groeien, ook midden in zorgen”

Maria’s antwoord klinkt door de eeuwen heen:

“De Heer wil ik dienen: laat er met mij gebeuren wat u hebt gezegd.”

Dat is geen passiviteit.

Dat is actieve overgave.

Dat is vertrouwen.

Dat is openheid.

Wie zo leeft, proeft de vreugde van Advent.

8. Vreugde om Gods komst

God doet wat Hij belooft. Gods Woord is nooit krachteloos. Hij werkt — soms zichtbaar, vaak verborgen. Hij gebruikt mensen: Maria, Zacharias, Elisabet... en ons. Hij maakt telkens opnieuw een nieuw begin.

Laat ons daarom in deze Adventsweken bidden zoals Maria: *“Hier ben ik, Heer. Laat met mij gebeuren naar Uw woord.”*

Want wie zo leeft, proeft de vreugde van Gaudete: vreugde om Gods komst — Hij werkt, en Hij gebruikt ons. Amen.

Hidup dalam pelayanan Kerajaan Allah: itulah nilai terbesar.

7. Pertanyaan bagi kita: apakah kita bersedia dipakai?

Pertanyaan pada Minggu Advent ketiga ini adalah: Apakah anda bersedia dipakai? Apakah engkau bersedia dipakai?

Beraniakah anda berkata:

“Ini aku, Tuhan — pakailah aku hari ini.”

“Jadikan hidupku sehari-hari sebagai pekerjaan-Mu yang kudus.”

“Biarlah sukacita-Mu tumbuh dalam diriku, bahkan di tengah pergumulan.”

Jawaban Maria bergema sepanjang zaman:

“Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu.”

Itu bukan sikap pasif.

Itu adalah penyerahan diri yang aktif.

Itu adalah kepercayaan.

Itu adalah keterbukaan.

Siapa yang hidup demikian akan merasakan sukacita Advent.

8. Sukacita atas kedatangan Allah

Allah melakukan apa yang Ia janjikan. Firman-Nya itu berkuasa. Ia bekerja — kadang terlihat, seringkali tersembunyi. Ia memakai manusia: Maria, Zakharia, Elisabet... dan kita. Ia selalu membuat awal yang baru.

Karena itu marilah kita dalam minggu-minggu Advent ini berdoa seperti Maria: *“Ini aku, Tuhan. Jadilah padaku menurut firman-Mu.”*

Sebab siapa yang hidup demikian, merasakan sukacita Gaudete: sukacita atas kedatangan Tuhan: Dia bekerja, dan Dia memakai kita. Amin.